

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Hal itu melihat pemeringkatan dari word population review 2021 yang menempatkan negeri ini pada peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia. Kita masih kalah ketimbang negara serumpun Asia Tenggara, yaitu Singapura di posisi 21, Malaysia 38, dan Thailand 46. Dari sisi regulasi dan pendanaan, Indonesia telah mengalokasikan 20% dana APBN/APBD untuk sektor pendidikan. Angka itu tentu sangat besar sesuai dengan amanah UU Sistem Pendidikan Nasional. (Masriadi, 2022:12).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mampu memfasilitasi perubahan demi terwujudnya pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya. Pendidikan membutuhkan sumber daya yang mendukung dan menunjang pelaksanaannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan sumber daya manusia yang baik maka sebuah institusi pendidikan akan berkembang secara optimal sebagaimana yang

diharapkan. Guru adalah sosok yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu factor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Sehingga, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugasnya agar memiliki kinerja yang tinggi. (Mulyasa, 2007:101)

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik. Kinerja adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Kinerja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, dan minat terhadap tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal sesama guru, adanya pelatihan, kelompok diskusi terbimbing, dan layanan perpustakaan. Kinerja guru merupakan kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai serta mengevaluasi pembelajaran. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah atau madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. (Supardi, 2014:54)

Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan terpenuhi. Kompetensi tersebut meliputi :
“Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional

dan kompetensi sosial. (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam dunia pendidikan. (Musfah, 2011:52)

Guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran peserta didik. Di samping itu, untuk meningkatkan kinerja seorang guru perlu diberi peluang atau kesempatan dalam mengembangkan segala potensinya, misalnya diikutsertakan dalam kegiatan seminar, pelatihan pembuatan silabus, MGMP, serta pendidikan dan pelatihan lainnya. karena menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik memerlukan pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Untuk itu seorang guru setidaknya memiliki standar minimal. (Suyono, 2013:7)

Pelatihan disini merupakan suatu solusi yang tepat bagi permasalahan organisasi, yakni bahwa pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan keterampilan. Untuk meningkatkan kinerja mengajar, para guru harus menyadari perlunya perolehan informasi baru atau mempelajari keterampilan-keterampilan baru, dan keinginan untuk belajar harus dipertahankan. Di samping itu guru adalah sosok yang memegang peran strategis, terutama dalam membentuk watak anak didik melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melalui pelatihan tersebut guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya.

Selain pendidikan dan pelatihan, agar lebih efektif pelatihan juga mencakup pengalaman mengajar. Pengalaman merupakan segala sesuatu yang telah dialami dalam hidup. pengalaman yang semakin tinggi dan semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, serta memungkinkan peningkatan kinerja. (Gomes, 2003:197)

Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh guru selama mengajar di sekolah tentu akan sangat berpengaruh dalam suatu pencapaian hasil. Semakin tinggi pengalaman mengajar seorang guru, maka semakin baik pula kemampuannya dalam bekerja. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru menjadi pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang memadai secara positif akan mendukung kerjanya di sekolah. Semakin banyak pengalaman mengajar guru, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seorang guru. Semakin bertambah masa kerjanya, guru diharapkan semakin banyak pengalaman serta pengetahuannya. Jadi apabila guru sering mengikuti pelatihan-pelatihan serta pengalaman atau bertambah masa kerjanya maka seharusnya bisa meningkatkan kinerja seorang guru.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki persamaan dan perbedaan diantaranya hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu Pristiwati, Dyah Prabaningrum dan Diyamon Prasanda (2020: 306) dengan hasil yang didapat yaitu sebagai berikut tentu saja pelatihan yang ideal membutuhkan dukungan dari semua pihak. Strategi dari terciptanya pelatihan ini dapat dilakukan dengan perjanjian kerja sama dengan Dinas, LSP, ataupun perguruan tinggi. Selain itu, untuk menjaga marwah gerakan, perlu dibentuk komunitas-komunitas guru yang memadai dengan visi utama meningkatkan profesionalitas guru.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Sahari (2015: 62) dengan hasil upaya-upaya guru untuk meningkatkan Profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rakib, Arfina Rombe dan Muchtar Yunus (2016: 136) dengan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru IPS SMP di kabupaten Toraja Utara termasuk kategori baik dilihat dari masa kerja guru, keterampilan mengajar dan penguasaan terhadap pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar berada pada kategori sangat berpengalaman. Sedangkan berdasarkan analisis data dengan menggunakan regresi linier

diperoleh Nilai thitung untuk variable pengalaman mengajar sebesar 7,254 dengan nilai p (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai p yang diperoleh $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa pengalaman mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalitas guru IPS Terpadu yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pendidikan ekonomi di Kabupaten Toraja Utara.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmawati, Syahir Natsir dan Mauled Moelyono (2019: 67) dengan hasil pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Palu.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reni Wiranti (2021: 1) dengan hasil Pengalaman mengajar mempengaruhi profesionalisme guru berdasarkan nilai *Sig. (2 - tailed)* $< 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,579 termasuk mempunyai tingkat korelasi hubungan yang sedang serta berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,336 yang berarti bahwa pengalaman guru memberikan kontribusi atau pengaruh 33,6% kepada profesionalisme guru dan 74,3% ditentukan berdasarkan faktor lainnya. Motivasi mengajar mempengaruhi profesionalisme guru berdasarkan nilai *Sig. (2 - tailed)* $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,755 termasuk mempunyai tingkat korelasi hubungan yang kuat serta berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,579 yang berarti bahwa pengalaman guru memberikan kontribusi 57,9% kepada profesionalisme guru dan

sebanyak 42,1 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pengalaman mengajar dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,785 menunjukkan pengaruh yang kuat. Sedangkan kontribusi secara yaitu adalah sebesar 0,617 atau 61,7% sedangkan 38,3% ditentukan oleh faktor lainnya.

MTs Swasta yang ada di wilayah kecamatan mejobo kabupaten kudu ada 5, yakni : MTs NU Miftahut Tholibin, MTs NU Sultan Agung, MTs NU Sabilul Muttaqin, MTs Modern Dalaailul Khoirot serta MTs Asy Syafiiyah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada guru mata pelajaran pada rumpun PAI serta Bahasa Arab yang masing-masing dari madrasah diambil 5 guru yakni guru mata pelajaran akidah akhlak, fikih, SKI, Qur'an Hadits dan Bahasa Arab, sehingga nanti jumlah guru yang dijadikan sampling sebanyak 25 orang. Berdasarkan data tersebut, penulis ingin mengetahui sejauh mana perbedaan tersebut dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Keikutsertaan Pelatihan Serta Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana Pengaruh Keikutsertaan Pelatihan terhadap Profesionalitas Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo?

- b. Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap profesionalitas Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo?
- c. Bagaimana Pengaruh Keikutsertaan Pelatihan Serta Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa seberapa besar Pengaruh Keikutsertaan Pelatihan Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa seberapa besar Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap profesionalitas Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa seberapa besar Pengaruh Keikutsertaan Pelatihan Serta Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh 2 (dua) manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai manfaat Keikutsertaan Pelatihan serta pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penyelesaian masalah mengenai masalah ketidakikutsertaan pelatihan serta pengalaman mengajar guru yang dapat menurunkan profesionalitas guru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jika dilihat dari jenis datanya. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata Di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo, dan Objek penelitian adalah pengaruh keikutsertaan Pelatihan serta pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di MTs Swasta se Kecamatan Mejobo.

Penelitian ini memiliki 3 variabel penelitian yang terdiri dari 2 variabel bebas (*independent*) yaitu pengaruh keikutsertaan Pelatihan dan Pengalaman mengajar. Adapun 1 variabel (terikat) *dependent* pada penelitian ini adalah profesionalitas guru.

1.6 Devinisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel-variabel yang telah ada, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan definisi operasional, dimensi, indikator, pengukuran pada masing-masing variabel dan skala pengukuran variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Definisi Operasional, Dimensi dan Indikator Masing-Masing Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pelatihan Guru (X ₁)	- Masa Pelatihan Guru	- Kurun waktu lamanya pelatihan - Banyaknya pelatihan yang diikuti
	- Tingkat pelatihan guru	- Jenjang pelatihan yang diikuti - Materi, metode, sarana prasarana dan proses pelaksanaan - Tingkat pengetahuan dan ketrampilan
	- Relevansi pelatihan guru	- Jenis dan dampak pelatihan yang diikuti
Pengalaman Mengajar (X ₂)	- Masa atau kurun waktu lamanya guru mengajar	- Banyaknya tahun mengajar - Bidang keahlian
	- Tingkat pengetahuan dan ketrampilan guru	- Latar belakang pendidikan guru - Ijazah keguruan yang dimiliki - Prestasi mengajar - Wawasan dan keahlian
	- Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	- Penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran - Penguasaan metode pembelajaran
Profesionalisme Guru (Y)	- Standar Kompetensi Nasional	- Kompetensi pedagogik - Kompetensi kepribadian - Kompetensi sosial - Kompetensi profesional

Variabel diukur dengan membuat indikator di setiap variabel, dan diukur dengan menggunakan skala likert, dengan penilaian sebagai berikut.

Sangat Tidak Setuju = nilai 1

Tidak Setuju = nilai 2

Netral = nilai 3

Setuju = nilai 4